

Pengaruh Covid-19 Terhadap Kinerja Pembiayaan Kesejahteraan Pegawai (PKP) di Bank XYZ Syariah

Halimatun Sadiyah¹, Agus Rizal²

STAI Madinatul Ilmi Depok¹, Universitas Mohammad Husni Thamrin²

halisa.yunus@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of the number of COVID-19 cases on the performance of employee welfare financing (PKP) at XYZ Sharia Bank in Indonesia. The background of this study stems from the economic disruption caused by the pandemic, which has affected consumption patterns, income stability, and the payment behavior of formal sector employees. This study employs a quantitative approach using survey methods and primary data documentation involving 42 respondents who are users of the PKP product, and the data is analyzed using simple linear regression through the SPSS version 24 software. The results indicate that the regression model $Y=66.73+0.56X$ is statistically significant with a coefficient of determination $R^2 = 0.554$, meaning that 55.4% of the variation in PKP payment performance can be explained by the number of COVID-19 cases in the respondents' environment. The t-test significance value of 0.000 (< 0.05) reinforces the conclusion that the number of COVID-19 cases has a significant impact on payment performance. Empirically, these results indicate that the pandemic triggered adaptive policies from banks, such as restructuring and contract flexibility, which actually strengthened employee payment resilience. These findings contribute theoretically to the literature on Islamic finance during crises and encourage innovation in the design of more responsive financing performance in the context of systemic risk.

Keywords: COVID-19, financing performance, Islamic banks

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah kasus COVID-19 terhadap kinerja pembiayaan kesejahteraan pegawai (PKP) pada bank XYZ syariah di Indonesia. Latar belakang penelitian ini berangkat dari disrupsi ekonomi akibat pandemi yang mempengaruhi pola konsumsi, stabilitas pendapatan, dan perilaku pembayaran pegawai sektor formal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan dokumentasi data primer terhadap 42 responden pengguna produk PKP, serta dianalisis menggunakan regresi linier sederhana melalui alat bantu SPSS versi 24. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model regresi $Y=66,73+0,56X$ signifikan secara statistik dengan nilai koefisien determinasi $R^2 = 0,554$, yang berarti sebanyak 55,4% variasi dalam kinerja pembayaran PKP dapat dijelaskan oleh jumlah kasus COVID-19 di lingkungan responden. Nilai signifikansi uji-t sebesar 0,000 ($< 0,05$) memperkuat kesimpulan bahwa jumlah kasus COVID-19 memiliki pengaruh yang nyata terhadap kinerja pembayaran. Secara empiris, hasil ini mengindikasikan bahwa pandemi memicu kebijakan adaptif dari bank, seperti restrukturisasi dan fleksibilitas kontrak, yang justru memperkuat ketahanan pembayaran pegawai. Temuan ini memberikan kontribusi teoritis terhadap literatur keuangan syariah di masa krisis serta mendorong inovasi desain kinerja pembiayaan yang lebih responsif dalam konteks risiko sistemik.

Kata Kunci: Covid-19, kinerja pembiayaan, bank syariah

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 bukan sekadar krisis kesehatan, melainkan krisis multidimensi yang menghantam fondasi ekonomi global dan nasional secara simultan. Dampaknya tidak hanya menggerus pertumbuhan ekonomi, tetapi juga mengganggu stabilitas sektor keuangan, termasuk perbankan syariah. Menurut laporan IMF (2021), lebih dari 95% negara mengalami kontraksi ekonomi tajam akibat pandemi, dengan tekanan paling signifikan dialami oleh sektor informal dan kelompok pekerja berpendapatan tetap. Menurut Subroto, et al (2024) menunjukkan bahwa tekanan tersebut secara langsung memengaruhi daya beli pegawai negeri dan swasta, sekaligus mengubah pola konsumsi, preferensi keuangan, dan kebutuhan pembiayaan kesejahteraan secara struktural.

Bank syariah sebagai lembaga keuangan berbasis nilai-nilai Islam berada dalam posisi kritis. Di satu sisi, mereka dituntut untuk menjaga kinerja keuangan, dan di sisi lain harus menjalankan fungsi sosial, termasuk menyediakan akses pembiayaan untuk kesejahteraan pegawai (PKP). Kinerja PKP pada dasarnya ditujukan untuk mendukung kebutuhan kinerja dan konsumtif pegawai dengan prinsip syariah, seperti *murabahah*, *ijarah*, atau *musyarakah mutanaqisah*. Studi oleh Banna et al.(2021) menunjukkan bahwa fleksibilitas model pembiayaan berbasis syariah memberi peluang adaptasi yang lebih kuat saat krisis dibanding bank konvensional. Namun, krisis akibat COVID-19 telah memunculkan tekanan signifikan terhadap portofolio PKP, baik dari sisi permintaan maupun risiko pembiayaan. Srairi (2020) menegaskan bahwa perbankan di Kawasan MENA mengalami penurunan drastis dalam intermediasi kredit selama pandemi, mengindikasikan bahwa tekanan eksternal seperti pandemi mampu melemahkan fungsi penyaluran pembiayaan, termasuk pada segmen pegawai tetap.

Secara empiris, terjadi penurunan permintaan atas kinerja PKP sejak triwulan kedua 2020. Data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2021) menunjukkan bahwa pembiayaan konsumtif berbasis syariah mengalami perlambatan hingga 8,7% pada tahun 2020, sementara pembiayaan kinerja hanya tumbuh 1,2%. Fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari adanya ketidakpastian ekonomi, pemotongan gaji, penundaan kenaikan pangkat, serta meningkatnya risiko PHK yang membuat pegawai cenderung menahan konsumsi dan pembiayaan jangka panjang. Di sisi lain, bank syariah menghadapi tantangan dalam menilai kelayakan kredit dan menjaga rasio pembiayaan bermasalah (*Non-Performing Financing*).

Meski dampak pandemi terhadap industri keuangan telah menjadi fokus banyak penelitian global, kajian yang secara khusus membedah implikasi COVID-19 terhadap kinerja PKP di sektor perbankan syariah masih sangat terbatas. Sebagai contoh, studi oleh Khan et al. (2021) menunjukkan bahwa COVID-19 memicu perubahan perilaku nasabah dalam mengakses kinerja pembiayaan syariah secara umum, namun tidak mengkaji secara spesifik jenis PKP. Penelitian oleh Hossain & Mollah (2022) menganalisis ketahanan bank syariah terhadap krisis COVID-19, tetapi tidak membahas aspek operasional dan perilaku konsumsi pegawai yang menjadi

basis utama PKP. Sementara itu, Alqahtani & Mayes (2020) menyoroti kinerja profitabilitas bank syariah selama krisis, namun melewatkan dimensi sosial-ekonomi dari pembiayaan kesejahteraan pegawai.

Gap ini menjadi penting karena kinerja PKP merupakan salah satu instrumen strategis dalam menjaga stabilitas konsumsi kelas menengah, yang pada gilirannya berdampak pada stabilitas makroekonomi. Di Indonesia, segmentasi kinerja PKP memiliki keunikan karena dominasi ASN dan pegawai BUMN sebagai pengguna utama, yang umumnya memiliki profil risiko lebih rendah dibanding pelaku usaha informal. Oleh sebab itu, ketika pola pengajuan PKP mengalami anomali selama pandemi, bank syariah perlu menyesuaikan strategi kinerja dan manajemen risiko secara terukur.

Selain itu, isu kesejahteraan pegawai pasca pandemi menjadi sangat relevan secara akademik. COVID-19 memperlihatkan bahwa krisis dapat memicu disrupsi terhadap sistem pendapatan tetap dan memunculkan kebutuhan baru terkait perlindungan finansial berbasis prinsip syariah. Kajian terhadap PKP tidak hanya penting untuk memahami respons pasar terhadap krisis, tetapi juga menjadi dasar dalam perumusan kebijakan pembiayaan syariah yang adaptif dan resilien. Dalam konteks praktis, evaluasi terhadap kinerja dan dinamika kinerja PKP selama dan setelah pandemi dapat membantu bank syariah merancang kinerja yang lebih inklusif dan sesuai kebutuhan pegawai di era *post-COVID*.

Urgensi topik ini juga diperkuat oleh perubahan regulasi makro prudensial Bank Indonesia dan OJK pasca COVID-19 yang memberikan kelonggaran bagi restrukturisasi pembiayaan. Bank syariah diberikan ruang untuk menyesuaikan skema pembiayaan PKP agar tetap dapat menjangkau pegawai yang terdampak secara ekonomi namun tetap memiliki potensi kelayakan finansial. Di sinilah letak tantangan dan peluang yang perlu diinvestigasi lebih dalam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: **Bagaimana pengaruh pandemi COVID-19 terhadap kinerja pembiayaan kesejahteraan pegawai (PKP) di Bank XYZ syariah?** Pertanyaan ini tidak hanya menasar aspek kuantitatif berupa tren pembiayaan, tetapi juga dimensi struktural yang melibatkan kebijakan manajemen risiko, segmentasi pasar, dan respons terhadap perubahan perilaku keuangan pegawai.

Secara teoritis, penelitian ini berangkat dari perspektif keuangan syariah yang menekankan pada keseimbangan antara profitabilitas dan keadilan sosial. Kinerja PKP bukan sekadar alat untuk meningkatkan volume pembiayaan, tetapi juga wujud kontribusi bank syariah terhadap peningkatan kualitas hidup pegawai. Oleh karena itu, mengkaji dampak pandemi terhadap PKP berarti juga menguji sejauh mana nilai-nilai *maqashid syariah* diimplementasikan dalam praktik keuangan syariah di masa krisis.

Dengan memahami dinamika kinerja PKP selama pandemi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap literatur keuangan Islam

kontemporer, khususnya pada aspek resilien kinerja-kinerja syariah terhadap guncangan eksternal. Lebih jauh, temuan ini juga dapat menjadi dasar bagi perumusan kebijakan dan strategi pemasaran bank syariah agar lebih responsif terhadap kebutuhan pegawai pasca pandemi.

TINJAUAN LITERATUR

Kinerja Pembiayaan Kesejahteraan Pegawai (PKP) dalam konteks Bank Syariah

Kinerja pembiayaan kesejahteraan pegawai (PKP) merupakan salah satu bentuk layanan keuangan syariah yang ditujukan khusus bagi pegawai sektor formal, seperti ASN, pegawai BUMN, dan karyawan swasta tetap. Tujuan utama dari PKP adalah untuk mendukung kebutuhan finansial pegawai secara kinerja dan konsumtif, namun tetap berlandaskan prinsip syariah. Skema yang digunakan umumnya berbasis akad *murabahah* (jual beli dengan margin), *ijarah* (sewa), dan *musyarakah mutanaqisah* (kemitraan berkurang) yang disesuaikan dengan jenis kebutuhan nasabah.

Dalam konteks *maqashid syariah*, PKP menjadi bentuk konkret dari kontribusi perbankan syariah terhadap perlindungan harta (*hifz al-maal*) dan pemenuhan kebutuhan hidup layak. Menurut Dusuki dan Abozaid (2007), fungsi sosial bank syariah tidak hanya terletak pada pelarangan riba, tetapi juga pada peran aktif dalam membangun keadilan ekonomi dan kesejahteraan. Karena itu, keberadaan kinerja pembiayaan seperti PKP sejalan dengan tujuan utama sistem keuangan Islam, yakni menciptakan keseimbangan antara keuntungan bisnis dan kemaslahatan masyarakat.

Dampak Covid-19 terhadap Sektor Keuangan dan Perbankan Syariah

Pandemi COVID-19 telah menciptakan disrupsi besar dalam sistem ekonomi global. Penurunan aktivitas ekonomi, kebijakan *lockdown*, serta ketidakpastian pendapatan mengakibatkan perubahan perilaku masyarakat dalam hal konsumsi, investasi, dan pengambilan pembiayaan. Dalam sektor perbankan, khususnya syariah, tekanan tersebut sangat terasa, baik dari sisi permintaan nasabah maupun pengelolaan risiko pembiayaan.

Studi oleh Khan et al. (2021) menunjukkan bahwa selama pandemi, preferensi nasabah terhadap kinerja pembiayaan cenderung bergeser ke arah pembiayaan jangka pendek dan yang sifatnya likuid. Kinerja pembiayaan konsumtif mengalami penurunan, terutama karena masyarakat lebih fokus pada kebutuhan dasar dan pengelolaan risiko. Hal ini berdampak langsung pada portofolio pembiayaan bank syariah, termasuk PKP, yang sebelumnya menjadi salah satu kontributor utama terhadap total penyaluran dana.

Hossain dan Mollah (2022) menambahkan bahwa bank syariah di negara-negara GCC mengalami tekanan pada margin keuntungan akibat tingginya biaya cadangan risiko selama pandemi. Meskipun memiliki ketahanan yang relatif lebih

baik dibanding bank konvensional, bank syariah tetap mengalami lonjakan risiko kredit dan penurunan volume transaksi. Di Indonesia sendiri, laporan OJK (2021) menunjukkan bahwa pembiayaan syariah secara nasional hanya tumbuh 1,68% pada tahun 2020, jauh di bawah tren sebelum pandemi.

Abdullah et al. (2021) menemukan bahwa ketahanan sistemik pada perbankan syariah dipengaruhi oleh struktur risiko yang lebih konservatif, seperti pembagian risiko dan absennya instrumen derivatif berisiko tinggi. Temuan ini sejalan dengan model bisnis syariah yang lebih stabil ketika menghadapi ketidakpastian ekstrem seperti pandemi.

Razaq et al. (2022) juga menggarisbawahi pentingnya kepercayaan masyarakat terhadap prinsip keuangan Islam sebagai faktor yang menstabilkan dana pihak ketiga meski terjadi penurunan volume pembiayaan. Dalam konteks PKP, persepsi stabilitas ini berpotensi mempertahankan permintaan di kalangan pegawai sektor formal.

Dampak ini diperparah oleh kondisi psikologis pegawai yang mengalami ketidakpastian ekonomi. Banyak pegawai menghadapi pemotongan gaji, penundaan tunjangan, bahkan pemutusan hubungan kerja. Akibatnya, meskipun secara administratif masih memenuhi syarat, banyak dari mereka enggan atau tidak mampu mengambil pembiayaan PKP. Kinerja ini menjadi kurang diminati, dan bank syariah pun harus melakukan evaluasi terhadap desain dan strategi pemasarannya.

Strategi Adaptasi Bank Syariah terhadap Krisis

Untuk bertahan di tengah tekanan ekonomi akibat COVID-19, bank syariah perlu mengembangkan strategi adaptif dalam manajemen kinerja pembiayaan, termasuk PKP. Salah satu pendekatan yang dilakukan adalah melakukan restrukturisasi pembiayaan bagi nasabah terdampak, sebagaimana diatur dalam kebijakan relaksasi OJK dan BI. Skema restrukturisasi yang berbasis prinsip syariah—seperti *rescheduling* dan *restructuring*—menjadi alternatif yang banyak digunakan untuk menurunkan tekanan pada nasabah sekaligus menjaga kualitas aset bank.

Menurut Alqahtani dan Mayes (2020), bank syariah cenderung lebih konservatif dalam ekspansi pembiayaan selama krisis. Mereka mengurangi eksposur terhadap sektor konsumtif dan lebih fokus pada pembiayaan kinerja yang memiliki prospek pemulihan lebih cepat. Dalam konteks PKP, ini artinya bank syariah berpotensi merevisi segmen target atau bahkan desain akad pembiayaan agar lebih adaptif terhadap kondisi pegawai pasca pandemi.

Inovasi digital juga menjadi bagian penting dari strategi bertahan. Studi oleh Ahmed et al. (2021) menunjukkan bahwa bank syariah yang mengintegrasikan digitalisasi layanan pembiayaan lebih cepat dalam pemulihan volume transaksi. Digital *storytelling*, pemasaran berbasis nilai Islami, serta platform pembiayaan daring menjadi bagian dari transformasi layanan yang menyesuaikan dengan kebiasaan baru masyarakat.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori yang bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh jumlah kasus COVID-19 terhadap kinerja pembayaran kinerja Pembiayaan Kesejahteraan Pegawai (PKP) di bank syariah. Pendekatan eksplanatori dipilih karena mampu menjelaskan hubungan sebab-akibat antara dua variabel yang terukur secara statistik, serta menguji hipotesis melalui model regresi linier. Data dikumpulkan secara primer dan dianalisis menggunakan teknik statistik inferensial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Deskriptif

a. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	47.9564550
Most Extreme Differences	Absolute	.069
	Positive	.057
	Negative	-.069
Test Statistic		.069
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Gambar 1. Uji Normalitas

Sumber: Data olahan SPSS 24

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah residual dari model regresi terdistribusi secara normal, yang menjadi prasyarat dasar dalam analisis regresi linier. Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov pada gambar 1, diperoleh nilai signifikansi (Asymp. Sig) sebesar $0,200 > 0,05$, yang menunjukkan bahwa distribusi residual tidak menyimpang secara signifikan dari distribusi normal. Dengan demikian, data memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Heterokesdasitas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	20.654	24.340		.849
	COVID19	.034	.050	.108	.494

a. Dependent Variable: abs_res

Gambar 2. Uji Heterokesdasitas

Sumber: Data olahan SPSS 24

Uji Glejser digunakan untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas, yaitu ketidakkonsistenan varians residual pada setiap nilai variabel independen. Pada gambar 2 menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada variabel independen (X) terhadap residual absolut adalah $0,494 > 0,05$, menandakan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model. Artinya, model regresi memiliki distribusi *error* yang homogen (homoskedastik), dan hasil estimasi dapat dianggap stabil.

c. Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-1.49600
Cases < Test Value	21
Cases ≥ Test Value	21
Total Cases	42
Number of Runs	24
Z	.469
Asymp. Sig. (2-tailed)	.639

a. Median

Gambar 3. Uji Autokorelasi

Sumber: Data olahan SPSS 24

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan *run test*. Pada gambar 4.3 nilai asymp. Sig yang diperoleh adalah 0,639. Berdasarkan kriteria umum $0,639 > 0,05$, yang berarti tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi. Hal ini menegaskan bahwa *error* pada satu observasi tidak berkorelasi dengan *error* pada observasi lainnya.

Analisa Kausalitas

a. Regresi Linear Sederhana

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	66.738	39.438	1.692	.098
	COVID19	.567	.080	.744	.000

a. Dependent Variable: PEMBIAYAAN

Gambar 4. Regresi Linear dan Uji T

Sumber: Data olahan SPSS 24

Analisis regresi linier sederhana dilakukan untuk menguji pengaruh variabel X (jumlah kasus COVID-19) terhadap variabel Y (kinerja pembayaran PKP). Hasil estimasi menunjukkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 66,73 + 0,56X$$

Nilai koefisien regresi sebesar +0,56 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu unit jumlah kasus COVID-19 di wilayah tempat tinggal responden berkorelasi positif dengan skor kinerja pembayaran sebesar 0,56 poin. Koefisien positif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi paparan COVID-19 di lingkungan responden, semakin tinggi performa pembayaran pembiayaan yang bersangkutan.

b. Uji Signifikansi (T)

Uji t digunakan untuk mengukur apakah variabel independen (jumlah kasus COVID-19) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (kinerja pembayaran PKP). Berdasarkan *output* SPSS, nilai t-hitung sebesar 2,821 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel X berpengaruh secara signifikan terhadap Y. Artinya, secara statistik, intensitas pandemi di suatu wilayah terbukti memiliki dampak terhadap performa finansial pegawai pada kinerja pembiayaan bank syariah.

c. Nilai Koefisien Determinasi (R-Square)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.744 ^a	.554	.543	48.55221

a. Predictors: (Constant), COVID19

b. Dependent Variable: PEMBIAYAAN

Gambar 5. Nilai R-Square

Sumber: Data olahan SPSS 24

Nilai R-Square (R^2) sebesar 0,554 menunjukkan bahwa variabel jumlah kasus COVID-19 mampu menjelaskan 55,4% variasi dalam kinerja pembayaran PKP. Sisa

44,6% dijelaskan oleh variabel lain di luar model, seperti kondisi keuangan pribadi, restrukturisasi internal bank, tingkat suku margin, serta dukungan kebijakan insentif. Meskipun kontribusi prediktifnya tergolong moderat, nilai ini tetap signifikan secara statistik untuk satu variabel bebas.

Pembahasan

Temuan bahwa peningkatan jumlah kasus COVID-19 berkorelasi positif dengan kinerja pembayaran PKP mungkin tampak tidak lazim secara permukaan, karena krisis biasanya melemahkan kemampuan bayar. Namun, dalam konteks perbankan syariah Indonesia, hasil ini mencerminkan adanya respons adaptif dari sistem kelembagaan dan individu terhadap tekanan eksternal.

Selama masa pandemi, pemerintah dan bank syariah melakukan sejumlah intervensi seperti penundaan pembayaran, restrukturisasi ringan, pemotongan margin, serta distribusi bantuan sosial yang menstabilkan pendapatan pegawai. Dalam hal ini, lonjakan kasus justru menjadi pemicu munculnya kebijakan suportif yang menjaga kemampuan bayar pegawai.

Hossain dan Mollah (2022) menyatakan bahwa resiliensi bank syariah selama pandemi ditentukan oleh kemampuan institusi dalam melakukan rekalisasi portofolio. Khan et al. (2021) menambahkan bahwa penyesuaian berbasis nilai syariah dapat menekankan pada keadilan kontraktual sehingga menjadi kunci efektivitas pembiayaan dalam konteks krisis.

Alqahtani dan Mayes (2020) juga menegaskan bahwa bank syariah memiliki fleksibilitas struktural untuk merespons tekanan pandemi melalui modifikasi kinerja yang tidak semata-mata profit-oriented. Dalam hal ini, kinerja PKP yang biasanya diberikan kepada pegawai dengan risiko rendah menjadi target utama program stabilisasi keuangan syariah.

Dengan kata lain, data menunjukkan bahwa lonjakan kasus COVID-19 mendorong lahirnya sistem pembiayaan yang lebih akomodatif, sehingga memperkuat performa pembayaran PKP dibanding situasi normal di mana dukungan semacam ini tidak tersedia.

Implikasi

Temuan penelitian ini memberikan beberapa implikasi manajerial penting bagi bank syariah, khususnya dalam mengelola kinerja PKP di era pasca-pandemi:

1. Data Risiko Berbasis Wilayah

Jumlah kasus COVID-19 di suatu wilayah terbukti berkorelasi dengan kinerja pembayaran. Oleh karena itu, bank perlu mulai mengintegrasikan indikator makro-geografis ke dalam model penilaian risiko nasabah.

2. Pentingnya Fleksibilitas Kinerja

Respons positif dari nasabah terhadap dukungan bank selama pandemi memperlihatkan bahwa fleksibilitas skema pembayaran, restrukturisasi ringan, dan komunikasi proaktif meningkatkan loyalitas dan kinerja pembayaran.

3. Desain Kinerja Antisipatif

Bank syariah perlu mendesain ulang kinerja PKP agar mampu berfungsi ganda: sebagai alat konsumsi pegawai sekaligus sebagai bantalan risiko ekonomi dalam situasi darurat

4. Perluasan Fungsi Sosial Bank Syariah

Temuan ini menguatkan posisi bank syariah sebagai lembaga intermediasi yang tidak hanya berfokus pada keuntungan, tetapi juga mampu menjalankan fungsi stabilisasi sosial-ekonomi sesuai prinsip *maqashid syariah*.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh jumlah kasus COVID-19 terhadap kinerja pembiayaan kesejahteraan pegawai (PKP) di Bank XYZ syariah. Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana yang dilakukan terhadap 42 responden dan data pembayaran aktual, ditemukan bahwa variabel independen yaitu jumlah kasus COVID-19 memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pembayaran PKP.

Model regresi yang dihasilkan ($Y=66,73+0,56X$) menunjukkan bahwa setiap peningkatan jumlah kasus COVID-19 di wilayah responden berasosiasi dengan peningkatan skor kinerja pembayaran sebesar 0,56 poin. Nilai R-Square sebesar 0,554 menunjukkan bahwa variabel COVID-19 mampu menjelaskan 55,4% variasi dalam kinerja pembayaran PKP, sementara sisanya dijelaskan oleh faktor eksternal lain yang tidak termasuk dalam model.

Hasil uji t menghasilkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, yang mengonfirmasi bahwa pengaruh COVID-19 terhadap pembayaran bersifat signifikan secara statistik. Temuan ini menjelaskan bahwa kondisi krisis justru mendorong munculnya kebijakan fleksibel dari bank dan pemerintah—seperti restrukturisasi pembiayaan dan bantuan sosial yang mendukung keberlanjutan pembayaran PKP oleh pegawai.

Hal ini menekankan pentingnya peran adaptasi kelembagaan dan desain kinerja dalam menjaga stabilitas pembiayaan selama masa krisis. Penelitian ini memberikan bukti bahwa PKP, sebagai kinerja berbasis nilai syariah, dapat menunjukkan resiliensi ketika didukung oleh kebijakan intervensi yang tepat.

Implikasi praktis dari temuan ini mengindikasikan perlunya pendekatan manajemen risiko yang lebih berbasis wilayah dan konteks krisis, penguatan fungsi sosial kinerja PKP, serta peningkatan fleksibilitas desain kontrak pembiayaan. Bagi

Bank XYZ syariah, hasil penelitian ini mendorong reposisi strategi pembiayaan agar lebih responsif terhadap dinamika eksternal dan kebutuhan riil pegawai di masa tidak pasti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. I., Shahimi, S., & Ismail, A. G. (2021). Islamic banking and finance: Systemic resilience amid the COVID-19 crisis. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 7(1), 1–24.
- Ahmed, H., Ghazali, M. F., & Hasnan, N. (2021). The role of financial technology in enhancing Islamic finance resilience during COVID-19. *Journal of Islamic Marketing*, 13(5), 1089–1104. <https://doi.org/10.1108/JIMA-11-2020-0342>
- Alqahtani, F., & Mayes, D. G. (2020). Financial stability of Islamic banking systems during the COVID-19 pandemic. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 11(5), 1149–1168. <https://doi.org/10.1108/JIABR-07-2020-0215>
- Banna, H., Ahmad, R., & Koh, E. H. Y. (2021). Islamic banks and COVID-19: Analysis of resilience, reaction, and recovery. *Pacific-Basin Finance Journal*, 68, 101609.
- Elnahass, M., Trinh, V. Q., & Li, T. (2021). Global banking stability in the shadow of COVID-19 outbreak: A comparative analysis of Islamic and conventional banks. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 72, 101360.
- Hidayat, S. E., & Al-Bashir, M. (2022). Islamic financial institutions and COVID-19: The Indonesian evidence. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 15(2), 231–248.
- Hossain, M., & Mollah, S. (2022). Resilience of Islamic banks during the COVID-19 crisis: Evidence from GCC countries. *Emerging Markets Finance and Trade*, 58(1), 119–132. <https://doi.org/10.1080/1540496X.2021.1977714>
- International Monetary Fund. (2021). World Economic Outlook update, January 2021: Policy support and vaccines expected to lift activity. <https://www.imf.org/en/Publications/WEO/Issues/2021/01/26/2021-world-economic-outlook-update>
- Khan, M., Tan, Y., & Chong, B. S. (2021). COVID-19 and Islamic banking: Impacts and policy responses. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 14(2), 211–229. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-08-2020-0429>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). Statistik Perbankan Syariah 2020. Jakarta: OJK. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah>

Economic Reviews Journal

Volume 4 Nomor 4 (2025) 1517 – 1528 E-ISSN 2830-6449

DOI: 10.56709/mrj.v4i4.875

Razaq, M., Rauf, A., & Iqbal, M. (2022). Impact of COVID-19 on Islamic banking in Pakistan: A stakeholder's perspective. *Journal of Islamic Business and Management*, 12(1), 55–71.

Srairi, S. A. (2020). The determinants of bank performance in the Middle East and North Africa (MENA) region during the COVID-19 pandemic. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 11(3), 483–503.

Subroto,D., Raharja, S., & Wibowo, H (2024). The Effect of Coronavirus (Covid019) On Purchasing Power, unemployment and income in Indonesia. *Management World Journal*, 8(3), 128-145.
<https://www.managementworld.online/index.php/mw/article/view/827>